

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi. Diri memerlukan kerangka berpikir yang menentukan bagaimana mengolah informasi tentang diri sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri. Salah satu penentu dalam keberhasilan perkembangan adalah konsep diri. Konsep diri atau yang sering di sebut dengan *self concept* merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia.

Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Perasaan individu bahwa ia tidak mempunyai kemampuan yang ia miliki. Padahal segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan. Jika individu di terima dan di hargai positif, maka individu tersebut

cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dirinya sendiri.¹

Dalam dunia pendidikan, konsep diri juga termasuk hal yang penting bagi siswa. Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu siswa tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Berdasarkan hal tersebut secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadarinya. Konsep diri siswa sangatlah penting karena apabila seseorang siswa memiliki pandangan tentang dirinya sendiri negatif maka dalam berinteraksi dengan siswa lainpun juga kesulitan.

Manusia adalah makhluk biopsikososial yang unik dan menerapkan sistem terbuka serta saling berinteraksi. Tetapi manusia antara satu dengan yang lain berbeda, ada yang mudah berinteraksi dengan orang lain adapula juga sulit berinteraksi dengan orang lain. Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan keseimbangan hidupnya. Keseimbangan yang dipertahankan oleh setiap individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan

¹ Fani Kumala Sari, “*Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan*”, Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus, 1 Juni 2012, Diakses pada 28 juni 2016.

lingkungannya. Konsep diri belum ada saat dilahirkan, tetapi dipelajari dari pengalaman unik melalui eksplorasi diri sendiri hubungan dengan orang dekat dan berarti bagi dirinya. Dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Banyak orang gagal bukan karena tidak punya kompetensi dan kemampuan, tetapi kegagalan sering terjadi akibat kesalahan konsep diri.

Pesantren adalah salah satu institusi pendidikan khas Indonesia. Pesantren juga satu-satunya lembaga pendidikan negeri ini yang berhasil bertahan sampai saat ini. Hal yang tidak bisa dilakukan oleh institusi pendidikan khas Indonesia seperti surau dan *meunasah*. Sebagai institusi yang berbasis pada masyarakat, pesantren mempunyai kiprah besar dalam membentuk karakter dan jiwa keilmuan masyarakat sekitar. Untuk memberi definisi sebuah pondok pesantren, harus kita melihat makna perkataannya. Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.² Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri. Menurut Wahid yang di kutip dalam bukunya yang berjudul “Pesantren Sebagai Subkultur” adalah “Pondok Pesantren mirip dengan akademi militer

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 18.

atau biara (*monestory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas.”³

Pada perspektif pendidikan Nasional, Pondok Pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Secara legalitas, eksistensi pondok pesantren diakui oleh semangat Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.⁴

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan Nasional, rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, jika dihubungkan dengan pendidikan karakter, rumusan tujuan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁵ Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, rohani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir serta sikap ideal para santri.⁶

³ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur* (Jakarta: LP3ES, 1985), 171.

⁴ Anonimous, *Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sisitem pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grafika, 2008), 4.

⁵ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa)*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 2.

⁶ Uci Sanusi, “Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (*Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya*)”, *jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, 2012. Diakses 21 Juni 2016.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 13 Maret 2016. Peneliti mengetahui ketika bel masuk kelas banyak siswa yang masih di depan ruang kelas dan datang terlambat.⁷ Setelah bertanya kepada salah satu guru di Madrasah ternyata siswa yang datang terlambat adalah siswa yang berdomisili di Pondok Pesantren. Siswa di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama ada yang berdomisili di Pondok Pesantren, asrama dan rumah. Seperti hasil wawancara dengan salah satu guru di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama mengatakan:

Konsep diri seorang siswa pastinya berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Siswa yang berdomisili di pondok pesantren mempunyai cara pandang yang berbeda dengan siswa yang berdomisili di asrama maupun di rumah.

Dalam proses pendidikan selain untuk mencerdaskan siswanya juga dalam membentuk watak, sikap dan etikanya siswanya agar kelak menjadi manusia yang bermartabat mempunyai akhlak yang mulia. Kenyataan yang sering kita lihat dalam kehidupan sekarang, terutama kehidupan usia anak-anak begitu memprihatinkan. Ini bisa dilihat dari perilaku anak-anak yang menyimpang dari norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat bahkan tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Contohnya kenakalan remaja, rusaknya moral-moral anak, bahkan sikap menghormati yang lebih tua sudah tidak begitu diperhatikan, hal ini menjadikan anak-anak tidak menghargai dan menghormati orang yang lebih tua. Dari fenomena yang ada di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama yang berada di desa Ngepeh kecamatan Loceret kabupaten Nganjuk bahwa siswa yang berdomisili di

⁷ Observasi Lapangan, di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama Mojosari-Nganjuk, 13 Maret 2016.

Pondok Pesantren mempunyai sikap yang kurang menghormati pada guru berbeda dengan siswa yang berdomisili di asrama maupun di rumah. Hal tersebut interaksi sosial mereka kurang. Sedangkan konsep diri dapat digunakan membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya.⁸

Lilis Lianatus Zahroh, alumni dari Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama yang sekarang sebagai mahasiswa STAIN Kediri mengungkapkan:

Siswa siswi di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Mojosari sangatlah unik, mereka mempunyai perilaku yang berbeda-beda. Pada umumnya, apabila kita melihat siswa siswi yang setiap harinya pulang ke pondok pesantren, mereka lebih mempunyai rasa sopan santun yang tinggi. Tetapi dengan kenyataan yang ada di Madrasah tersebut siswa yang berdomisili di pondok pesantren justru banyak yang tidak menghiraukan rasa patuh kepada guru di Madrasah tersebut”⁹.

Dari pemaparan Lilis Lianatus Zahroh hampir sama dengan yang dikatakan Eva Wafia yang juga sebagai alumni Madrasah tersebut:

Siswa yang berdomisili dipondok pesantren anak anaknya banyak melanggar peraturan dan tidak mematuhi guru di Madrasah. Kebanyakan yang melanggar peraturan di Madrasah adalah siswa dari pondok meskipun tidak semua siswa yang berdomisili di pondok pesantren melanggar peraturan dan tidak mematuhi guru.¹⁰

Menurut salah satu siswa, interaksi sosial siswa yang berdomisili di pondok pesantren dengan siswa yang berdomisili di rumah maupun di asrama kurang. Dari hasil wawancara salah satu siswa mengatakan bahwa:

Kalau siswa yang berdomisili di pondok pesantren itu seperti hidup sendiri-sendiri, tidak mau berbaur dengan teman yang lain. Kelekatan antara siswa yang berdomisili di pondok pesantren dengan siswa yang di rumah sangat kurang. Menurut saya meskipun siswa yang berdomisili di Pondok Pesantren ada yang bisa berkumpul

⁸ Bu Wiji, Guru BK di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama Mojosari- Nganjuk, 13 Maret 2016.

⁹ Lilis Lianatus zahroh, Alumni dari Madrasah Nahdlatul Ulama tahun 2012, Nganjuk, 23 Mei 2016

¹⁰ Eva Wafia, Alumni Madrasah Nahdatul Ulama tahun 2015, Nganjuk, 23 Mei 2016.

dengan siswa yang berdomisili di rumah kebanyakan masih banyak siswa yang berdomisili di Pondok Pesantren temannya juga dari siswa yang berdomisili di Pondok Pesantren¹¹

Peneliti memilih lokasi di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama karena melihat dari penjelasan guru bimbingan konseling, alumni dan salah satu siswa di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama telah banyak siswa yang berdomisili di Pondok Pesantren mempunyai perilaku yang menyimpang seperti sering melanggar peraturan di Madrasah dan menghiraukan rasa patuh pada guru di Madrasah serta interaksi sosial mereka dengan guru di Madrasah maupun siswa yang berdomisili di asrama dan di rumah kurang baik.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fakta lapangan yang menunjukkan telah terjadinya penurunan kualitas moral di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Konsep Diri Siswa Yang Berdomisili Di Pondok Pesantren Dalam Berinteraksi Sosial Di Sekolah (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Mojosari Nganjuk)”.

B. Fokus Penelitian

Setelah melihat konteks penelitian yang ada dan agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini. Adapun fokus penelitian yang diambil adalah sebagai berikut:

¹¹ Solikin, Siswa kelas XII IPS di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama, Nganjuk, 26 Mei 2016.

1. Bagaimanakah konsep diri siswa yang berdomisili di Pondok Pesantren dalam berinteraksi sosial di sekolah?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri siswa yang berdomisili di Pondok Pesantren dalam berinteraksi sosial di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana konsep diri siswa yang berdomisili di pondok pesantren.

1. Untuk mengetahui konsep diri siswa yang berdomisili di Pondok Pesantren dalam berinteraksi sosial di sekolah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa yang berdomisili di Pondok Pesantren dalam berinteraksi sosial di sekolah.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dari segi teoritis maupun praktisnya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang psikologi, khususnya tentang konsep diri siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan di Madrasah.

b. Bagi Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang lebih lengkap, dengan melihat faktor internal lainnya selain konsep diri.